



# PROSIDING Seminar Nasional IQRA

*Indonesia Quality Tuganahket Association*



Wahana Pariwisata &  
Komunikasi Antar Bangsa

Editor :  
Rahma Santhi Zinaida, M.I.Kom

Palembang, 2017

ISBN 978-602-9873-11-2

## DAFTAR ISI

MAKNA BUDAYA MEMAYU DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ADAT DI KERATON KANOMAN CIREBON <i>Aghnia Dian Lestari, Dedet Erawati, Dikhorir Afnan, Endah Nurhawaeny Kardiyati</i>	1 - 16
KESENJANGAN SOSIAL DAN RENDAHNYA KESEJAHTERAAN PEKERJA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN HERBERT MARCUSE <i>Andi Amrullah</i>	17 - 31
KUALITAS PELAYANAN PASIEN BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) DI RUMAH SAKIT DR SUYOTO JAKARTA <i>Bella Nabilla dan Retnowati WD Tuti</i>	32 - 48
TRIAL BY THE PRESS DI ERA KEBEBASAN PERS (Studi Deskriptif Kualitatif Pemberitaan pada Surat Kabar Fokus Pantura) <i>Dedet Erawati, Dikhorir Afnan, Aghnia Dian Lestari</i>	49 – 68
KONSTRUKSI REALITAS WARGA PENGHAYAT ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN <i>Gayes Mahestu</i>	69 – 80
POLITIK PEMBANGUNAN PARIWISATA DAERAH DALAM PERSPEKTIF CIVIL SOCIETY (Strategi Pengembangan Objek Wisata Situ Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat) <i>Hasan Mustapa</i>	81 - 105
KOMUNIKASI SIMBOLIK RIDWAN KAMIL PADA PEMBANGUNAN SKYWALK DI KOTA BANDUNG <i>Pitoyo</i>	106 - 118
POLA KOMUNIKASI MULTIKULTURAL ETNIS LOKAL DAN ETNIS TIONGHOA DI KALANGAN MAHASISWA KOTA PALEMBANG <i>Rahma Santhi Zinaida dan Sery Soesanto T</i>	119 - 131
PENGARUH RADIO DAN TELEVISI TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENJAGAAN LINGKUNGAN DAN ALAM SEKITAR BAGI TERWUJUDNYA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN <i>Ratu Mutialela Caropeboka</i>	132 - 142
KOMPETENSI KEMAMPUAN KRITIKAL TERHADAP MEDIA SOSIAL PADA SISWA SMAN 1 PATUK GUNUNG KIDUL <i>Reisita Monica Astrid Chinta</i>	143 - 155
TENAGA KERJA PROSUMSI DIGITAL PADA MEDIA SOSIAL DAN REZIM WAKTU KAPITALIS : ESENSI DAN IMPLIKASI <i>Ruzqiyah Ulfa</i>	156 - 167

KOMUNIKASI PEMASARAN TERPADU TERHADAP KESADARAN MEREK <i>Salman</i>	168 - 177
SENI SEBAGAI MEDIA PEMBAURAN BUDAYA TIONGHOA DAN SUNDA DI KOTA BANDUNG <i>Santi Susanti, Dian Sinaga, Fitri Perdana</i>	178 - 195
PROSES ADAPTASI BUDAYA SUKU WALESI DALAM MENGHADAPI KEJUTAN BUDAYA DI KOTA JAYAPURA PAPUA <i>Tatik Nuryanti</i>	196 - 205
PEMAKNAAN SAMPAH PADA PETUGAS KEBERSIHAN KOTA PALEMBANG (Studi deskriptif kualitatif tentang pemaknaan sampah pada petugas kebersihan kota di kota Palembang) <i>Dwi Maharani</i>	206 - 221
KOMUNIKASI TERAPEUTIK KONSELOR DALAM MENANGANI ORANG DENGAN LUPUS (ODAPUS) (Studi Kasus di Syamsi Dhuha Foundation Bandung) <i>Nurly Meilinda</i>	222 - 232
GASTRODIPLOMACY KULINER DAN PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI KREATIF PADA MASYARAKAT KOTA PALEMBANG <i>Desy Misnawati, Isnawijayani</i>	233 - 244
METODE KUALITATIF DALAM PENELITIAN HUKUM <i>Derita Prapti Rahayu</i>	245 - 252

**PEMAKNAAN SAMPAH PADA PETUGAS  
KEBERSIHAN KOTA DI KOTA PALEMBANG (Studi  
deskriptif kualitatif tentang pemaknaan sampah pada  
petugas kebersihan kota di kota Palembang)**



**Dwi Maharani**  
Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Bina Darma  
Email : [dwimaharani@binadarma.ac.id](mailto:dwimaharani@binadarma.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna sampah bagi petugas kebersihan kota Palembang, yang tentu saja setiap harinya petugas kebersihan tersebut selalu berurusan dengan sampah di Kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan melalui wawancara, observasi serta mendokumentasikan beberapa informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Subjek penelitian adalah 4 orang petugas kebersihan di kota Palembang, objek penelitian adalah tentang pemaknaan sampah pada petugas kebersihan di kota Palembang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keempat petugas kebersihan memaknai sampah sebagai: (1) Kotoran yang harus selalu dibersihkan setiap harinya, (2) ladang tempat mencari rezeki.

Kata kunci: Pemaknaan, Sampah, Petugas Kebersihan

**PENDAHULUAN**

Palembang sebagai kota metropolitan dengan penduduk lebih dari 1,8 juta jiwa tidak bisa menolak munculnya berbagai masalah sosial, baik masalah kemiskinan, kriminalitas maupun masalah kesehatan dan kebersihan lingkungan. Masalah kebersihan berkaitan erat dengan masalah sampah yang ada di perkotaan. Volume sampah yang dihasilkan di Palembang berasal dari rumah tangga (domestik), kegiatan fasilitas sosial, perkantoran, pasar, pertokoan, jalan raya dan kegiatan lainnya (non-domestik) mencapai lebih dari 1.200 ton//perhari pada tahun 2015.<sup>1</sup> Menariknya, dengan tingkat volume timbunan sampah yang sangat tinggi di Palembang, tidak memberikan peluang bagi Palembang menjadi kota kumuh,

---

<sup>1</sup> Berita Pagi, July 2015

bahkan sebaliknya, hampir setiap tahun Palembang meraih piala Adipura. Kota Palembang mendapatkan penghargaan Adipura untuk kesebelas kalinya pada tahun 2017.<sup>2</sup> Pencapaian tersebut tentu saja tidak terlepas dari hasil kerja keras masyarakat kota Palembang dan tentu saja ada andil dari petugas kebersihan di kota Palembang atau biasa kita kenal sebagai “pasukan kuning” yang dikerahkan setiap harinya oleh Dinas Kebersihan Kota.

Petugas kebersihan kota atau biasa disebut dengan “pasukan kuning” ini adalah sebutan bagi kelompok profesi yang bekerja untuk membersihkan sampah perkotaan. Sebagai pekerjaan dan sumber pencarian nafkah, membersihkan sampah adalah aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari, dari subuh hingga malam hari. Mulai dari pukul 04:00 WIB sampai pukul 23:00 WIB secara bergantian. Dengan menggunakan seragam berwarna kuning dilengkapi dengan sapu lidi, serok, topi, sarung tangan dan gerobak sampah sudah menjadi bagian dari simbol yang tidak bisa dipisahkan dari pekerjaan ini.

Dari istilah “pasukan kuning” sendiri memberikan gambaran bahwa, “pasukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sekumpulan prajurit atau sekelompok orang atau laskar yang memiliki keberanian dan keahlian khusus untuk melakukan penyerangan atau perlawanan. Kata “kuning” sendiri merujuk pada ikon warna kuning, dalam arti pada saat seseorang menyebutkan kata “kuning” maka yang terbayang dalam pikiran adalah sesuatu yang mewakili kata “kuning” tersebut, yakni warna kuning. Tidak tahu secara pasti siapakah pertama kali yang memopulerkan sebutan “pasukan kuning” yang mengacu pada sebutan untuk petugas kebersihan. Berbeda dengan sebutan yang ada di Surabaya, orang lebih mengenal petugas kebersihan dengan sebutan “cak koen” (cak=kakak dan koen=kamu).

Berbagai macam stereotip dan prasangka muncul di masyarakat ditujukan pada pekerja kebersihan. Bahwa para pekerja kebersihan kebanyakan berasal dari masyarakat kurang mampu yang belum bisa keluar dari garis kemiskinan, memiliki latar belakang pendidikan yang rendah bahkan sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan, kemudian karena pendidikan rendah serta faktor kemiskinan, mereka juga bertempat tinggal di pemukiman yang kurang bersih. Kondisi tersebut seolah menjadi segi tiga yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain yang melekat pada para pekerja kebersihan. Jika memang demikian, menjadi sangat menarik untuk dikaji secara mendalam, bagaimana mereka menempatkan diri dalam dunia sosialnya. Di satu sisi mereka bekerja sebagai petugas kebersihan yang berkontribusi membersihkan setiap sudut kota dan lingkungan masyarakat kelas menengah dan atas, akan selalu terlibat interaksi dengan masyarakat kelas atas dan

---

<sup>2</sup> Sriwijayapost. Kamis, 3 Agustus 2017.

berpendidikan tinggi. Sementara di sisi lain mereka belum bisa keluar dari masalah yang mereka sedang jalani, yakni kemiskinan, pendidikan rendah dan lingkungan yang tidak bersih.

Sebagai realitas yang bermakna sosial, pekerjaan sebagai petugas kebersihan kota merupakan bagian dari pengalaman dan perilaku sosial. Dengan demikian para pekerja kebersihan kota akan mengonstruksi dunia kehidupan mereka yang sebenarnya dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota pekerja kebersihan kota berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

Akibat dari proses tindakan sosial tersebut melalui interaksi atau komunikasi antara para pekerja akan membentuk makna subjektif, yang menurut Schutz (Kuswarno, 2009:110) bahwa makna subjektif bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor, dalam hal ini adalah para pekerja kebersihan kota.

Sebagai petugas kebersihan, baik petugas sapu jalan dan taman, petugas yang mengangkat sampah rumah tangga, petugas yang bertanggung jawab membersihkan pasar ataupun tempat umum lainnya, akan selalu bersinggungan dengan sampah. Petugas kebersihan yang selalu berkontak dengan sampah memiliki pandangan tersendiri mengenai sampah yang ia bersihkan setiap harinya, sampah akan memiliki makna tersendiri bagi petugas kebersihan berdasarkan pandangan dan pengalamannya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif adalah suatu makna kognitif, atau makna sosiologis yang hidup dalam alam pikiran informan dan subjek-objek penelitian. Bukan suatu konsep yang justru ditawarkan oleh peneliti untuk dikembangkan saat pengumpulan data. Dalam hal ini persoalan *etik* dan *emik* menjadi dua konsep yang harus dapat dipisahkan oleh peneliti saat berada di lapangan ataupun saat menganalisis hasil-hasil penelitian. Etik adalah norma dan nilai, berhubungan dengan apa yang seharusnya akan dilakukan, sedangkan emik

berhubungan dengan apa yang dipahami, dimaknai, dan dirasakan oleh informan dan subjek-objek penelitian sebagaimana yang mereka maksudkan. Jadi, konsep kualitatif menjelaskan dan merumuskan pemahaman makna tentang emik, bukan etik. Konsep emik akan mengungkapkan dunia rasional pemaknaan informan dan subjek-objek penelitian terhadap diri mereka dan lingkungannya terhadap fenomena yang menjadi realitas sosial yang diteliti (Bungin, 2007:75).

Mulyana & Solatun (2007:5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Cresswell (dalam Mulyana & Solatun, 2007:7) mengemukakan lima tradisi penelitian kualitatif: *biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi dan studi kasus*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih fenomenologi sebagai pendekatan metode penelitian.

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti, terutama aspek subjektif dari perilaku orang. Untuk lebih menguatkan pemahaman peneliti akan perilaku subjeknya, maka peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh pelaku atau subjek penelitian.

### **Fenomenologi Alfred Schutz**

Schutz sependapat dengan pemikiran Weber mengenai pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*). “Aktor” adalah sebutan Schutz bagi manusia yang berperilaku tersebut. Ketika manusia melihat atau mendengar perkataan atau perbuatan seorang aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut.

Pendekatan fenomenologi mengasumsikan manusia sebagai makhluk yang kreatif, bekeinginan bebas, dan memiliki beberapa sifat subjektif lainnya. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang secara langsung mengalaminya atau berhubungan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai suatu fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung. Atau dengan kata lain mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang terdapat padanya,

(Kuswarno, 2009: 35)

Peneliti akan masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang akan diteliti sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Moleong mengungkapkan bahwa fenomenologi melihat sisi subjektif dari subjek penelitian atau dari sisi pandangan subjek penelitian.

Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan analisis fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Ia adalah seorang pengacara, ahli ekonomi, orang bisnis, dan filsuf. Karya Schutz yang paling komprehensif adalah *Phenomenology of Social World* (1967) dan *Reflection on The Problem of Relevance* (1970), (Basrowi & Sukidin, 2002: 31). Schutz adalah seorang pelopor yang menerapkan fenomenologi pada kehidupan sosial. Schutz meneliti peristiwa sosial, seperti komunikasi dari perspektif orang yang berpartisipasi di dalamnya.

Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik setiap gejala. Fenomenologi berusaha mendalami fenomena (konteks kehidupan) melalui situasi tertentu. Fenomenologi melihat objek dan peristiwa dari *perspektif* orang yang mengalami. *Realitas* dalam fenomenologi selalu merupakan bagian dari pengalaman sadar seseorang. Karena penelitian ini akan memfokuskan pada ucapan dan tindakan subjek penelitian serta pengalaman yang dirasakan, dengan berpegangan pada kekuatan data hasil wawancara secara lebih mendalam.

Fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. Seorang fenomenolog mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya oleh benda-benda-peristiwa atau oleh gejala-gejala (fenomena).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Fenomenologi Schutz (dalam Mulyana, 2004: 62) adalah pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi yang merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun. Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat, sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamuflase atau peniruan dari tindakan



orang lain yang ada disekelilingnya. Peneliti menggunakan teknik untuk mendekati dunia kognitif objek penelitiannya. Memilih salah satu posisi yang dirasakan nyaman oleh objek penelitiannya, sehingga ia merasa nyaman di dekat peneliti dan tidak membuat bias hasil penelitian ini nantinya. Karena ketika seseorang merasa nyaman, ia akan menjadi dirinya sendiri. Ketika ia menjadi dirinya sendiri inilah yang menjadi bahan kajian peneliti.

Schutz memandang manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Individu dan dunianya merupakan intersubjektif dengan makna yang beragam. Schutz dalam gagasan fenomenologi, terutama tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial, adalah tentang “makna” dan “pembentukan makna”. Orde asasi dari masyarakat adalah dunia sehari-hari, sedangkan makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (dunia akal sehat). Dunia akal sehat terbentuk dalam percakapan sehari-hari. *Common sense* merupakan pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini didapatkan individu secara sosial melalui sosialisasi dari orang-orang sebelumnya, terlebih dari *significant others*. *Common sense* terbentuk dari tipifikasi yang menyangkut pandangan dan tingkah laku, serta pembentukan makna. Hal ini terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam komunikasi melalui bahasa dan interaksi sosial kemudian membangun semacam sistem relevansi kolektif. *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari (Berger dan Luckmann, 1990: 34).

Fenomenologi Alfred Schutz sebagaimana juga Garfinkel, terlebih dalam hal “pengetahuan” dan makna. Schutz menjelaskan tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yakni: dunia sehari-hari, sosialitas, dan makna. Dunia sehari-hari adalah orde tingkat satu dari kenyataan (*the first order of reality*). Ia menjadi dunia yang paling fundamental dan esensial bagi manusia. Sosialitas berpijak pada teori tindakan sosial Max Weber. *Social action* yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna, atau, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi”/”melekat”.

Dalam pandangan Schutz ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai *the life world*.

Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu *pertama*, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). *Kedua*, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). *Ketiga*, dalam dunia keseharian orang-

orang berinteraksi. *Keempat*, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. *Kelima*, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. *Keenam*, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Fenomenologi Schutz dalam Intersubjektifitas (anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasi melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi) yang perlu diperhatikan: (a). Situasi (konteks ruang, waktu dan historis), (b). Tipikasi (atau pengkhasan: mitos, pengetahuan, budaya, dan *common sense*), (c). Motif (motif tujuan dan motif karena). Schutz (dalam Mulyana, 2010: 81) dalam interaksi sosial berlangsung pertukaran motif, proses pertukaran motif para aktor dinamakan *the reciprocity of motive*. Melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan orang lain. Motif dalam perspektif fenomenologi menurut Schutz adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada petugas kebersihan kota Palembang, yang minimal telah bertugas selama dua tahun, bertindak berdasarkan atas kesadaran dan makna Sampah yang dimaknainya secara subjektif. Pemaknaan itu sendiri pun melibatkan bagaimana petugas kebersihan melakukan interaksi dan komunikasi dengan individu lain yang juga merupakan petugas kebersihan di kota Palembang.

Stanley Deetz dalam Littlejohn (2009:57), menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi:

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar-kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.
2. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna.

Dengan demikian studi ini berupaya menjelaskan makna melalui pandangan serta pengalaman sejumlah orang (petugas kebersihan) tentang sampah di kota Palembang. Aktifitas pekerjaan petugas kebersihan selalu berhubungan dengan sampah, dan hal ini dilakukan setiap harinya selama lebih dari dua tahun. Karena sumbangsih dari para petugas kebersihan juga yang dapat membawa kota Palembang menjadi kota Adipura. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimanakah petugas kebersihan memaknai sampah yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan setiap harinya selama beberapa tahun belakangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah hasil yang telah peneliti peroleh dari lapangan:

### 1. Ibu Tatri



Sumber: Peneliti, 2017

Ibu tatri adalah petugas kebersihan taman kota khususnya di kawasan Stadion Gelora Sriwijaya. Ibu Tatri tinggal di daerah Tegal Binangun yang saat ini menginjak usia 51 tahun. Beliau bekerja sebagai petugas kebersihan selama 8 tahun terakhir, dimulai pada hari Jumat, tanggal 10 Agustus 2010. Banyak suka duka yang dia alami selama bekerja sebagai petugas kebersihan. Hal yang paling berkesesan selama ia bekerja, dia pernah mendapatkan Umroh Gratis dari pemerintah yaitu dari bapak Alex Noerdin yang merupakan Gubernur Sumatera Selatan. Awal bekerja sebagai petugas kebersihan dilakukan karena ajakan dari tetangga di dekat rumah, dengan gaji pertama sebesar Rp 25.000,00/ hari. Hingga saat ini gaji mereka mengalami peningkatan menjadi Rp 75.000,00/ hari. Selama bekerja tidak terdapat kendala yang berarti, hanya terdapat cerita-cerita yang saat ini justru menjadi kenangan yang baik, dan selalu membuat bahagia saat mengingatnya. Sampah sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Semenjak 8 tahun silam, ketika pertama kali menjadi petugas kebersihan hingga hari ini tidak terpikirkan olehnya untuk mengganti profesinya. Ibu Tatri sudah

terbiasa dengan sampah, khususnya sampah yang ada di taman Gelora Jakabaring, dan bagi Ibu Tatri sendiri, sampah merupakan ladang baginya untuk mencari rezeki, sehingga beliau sangat menikmati bekerja menjadi seorang petugas kebersihan di kota Palembang. Menurut beliau, sampai ia meninggal dia akan tetap menjadi petugas kebersihan.

## 2. Raffy q'yadi



Sumber: Peneliti, 2017

Bapak berusia 32 tahun ini telah 11 tahun berkecimpung sebagai petugas kebersihan kota Palembang khususnya sebagai sopir mobil sampah rumah tangga yang beroperasi di sekitar wilayah Plaju, yaitu dari kawasan Flyover hingga jalan Silaberanti. Jam kerja setiap harinya dimulai pukul 06.00 WIB hingga 23.00 WIB. Pola kerjanya sebagai sopir mobil sampah lebih lama dibanding pendampingnya (kenek). Pengambilan sampah menggunakan mobil dilakukan oleh bapak Raffy sebanyak 2 kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan sore hari, dan berikutnya sampah akan di bawa ke TPA pada siang dan malam hari. Hal ini beliau lakukan secara rutin setiap hari selama 11 tahun terakhir. Upah yang diperoleh sebagai seorang sopir mobil sampah sebesar Rp 75.000,-/hari. Bapak Raffi memandang pekerjaannya sebagai sebuah tanggung jawab, karena jika tidak ada mereka siapa yang akan membersihkan kota, dan juga sebagai suatu hal yang menyenangkan, karena menurut beliau lebih baik bekerja sebagai sopir mobil sampah daripada menganggur atau bahkan menjadi seorang pencuri. Namun, di lain sisi beliau juga merasa pekerjaan mereka sebagai sesuatu yang “hina” dan “kotor” karena mereka selalu berkutat dengan sampah yang bau dan kotor. Sampah mempunyai makna tersendiri bagi bapak Raffy. Di awal bekerja sebagai petugas kebersihan, dia

sangat tidak menyenangkan sampah, selain karena bau dan kotor, sampah membuat dirinya tidak pernah terlihat bersih, dan membuat orang lain disekitarnya enggan untuk mendekat khususnya saat dia menggunakan seragam kuningnya. Namun seiring berjalannya waktu, Bapak Raffy semakin terbiasa dengan sampah yang ada, dan merasa sampah merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan darinya, selain karena sampah merupakan sumber tempat baginya mencari nafkah, sampah juga merupakan tanggung jawab baginya, yang mana harus selalu ia bersihkan setiap harinya. Dia terus berusaha bekerja dengan baik dan maksimal untuk membersihkan sampah agar lingkungan sekitar dapat terlihat bersih dan terasa nyaman. Tidak hanya di lingkungan tempat dia bekerja, bapak Raffy juga terbiasa untuk membersihkan sampah di lingkungan tempat dia tinggal.

### 3. Ibu Juroh



Sumber: Peneliti, 2017

Ibu yang tinggal di Kampung Pete Rw 20 Rt 10 kecamatan Plaju ini telah bekerja kurang lebih selama 8 tahun. Diusianya yang sudah lanjut, beliau tetap bahagia menjalani pekerjaannya sebagai petugas kebersihan kota. Ibu Juroh yang telah berusia 60 tahun ini tetap semangat bekerja meskipun upah yang diberikan Rp 75.000,-/hari, dan ia tidak akan mendapatkan upah apapun jika tidak masuk kerja. Di awal bekerja sebagai petugas kebersihan tidak dibutuhkan kemampuan atau skill khusus, ibu Juroh hanya cukup menunjukkan KTP untuk dapat bekerja sebagai petugas kebersihan. Dia bersyukur bekerja sebagai petugas kebersihan, karena setiap harinya ia mendapatkan upah dan bekerja sebagai petugas kebersihan tidak perlu lulus pendidikan formal,

karena Ibu Juroh tidak pernah merasakan bangku sekolahan. Selain itu juga dia bangga bisa ikut berperan dalam membersihkan jalanan di kota Palembang. Selama bekerja sebagai petugas kebersihan, Ibu Juroh merasa biasa saja terhadap sampah yang harus dia bersihkan setiap harinya, justru menurut beliau, sampah merupakan keseharian yang dapat memberikan dia kehidupan, sumber penghasilan baginya yang sangat berarti.

#### 4. Bapak Arie



Sumber: Peneliti, 2017

Pria yang baru berumur 20 tahun ini masih merasa malu berprofesi sebagai petugas kebersihan khususnya sebagai pemungut sampah rumah tangga. Pada saat saya melakukan wawancara terlihat jelas mata yang memerah karena rasa sedih yang dia rasakan. Karena menurut Ari, teman-teman seusianya kebanyakan masih melanjutkan pendidikan ataupun mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (seperti menjaga toko ataupun tukang ojek). Berprofesi sebagai pemungut sampah selama 4 tahun terakhir dilakukan karena Arie tidak ada pilihan lain yang dapat ia lakukan. Meskipun dengan rasa sedih, Arie tetap bersyukur karena memiliki upah dari pekerjaannya, yaitu Rp 500.000,-/ minggu. Jam kerjanya dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga 21.00 WIB dan dia lakukan setiap harinya secara rutin. Karena rutinitas pekerjaan yang sama dan berat setiap harinya, Arie sering merasa lelah dan telah beberapa kali peneliti mendapati Ari yang mengeluhkan pekerjaannya. Bekerja sebagai petugas kebersihan membuat dia merasa kurang nyaman, terutama disaat sedang menggunakan seragam kuning (seragam kerja) miliknya. Begitu juga dengan sampah yang dia bersihkan, Ari memaknai sampah sebagai sesuatu yang harus dibersihkan karena merupakan bagian dari pekerjaannya agar mendapatkan upah.

## **2. Analisis dan Pembahasan**

Analisis deskriptif hasil penelitian adalah analisis pada semua data yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi terhadap 4 orang informan pada penelitian, yang mana ke empat informan tersebut merupakan petugas kebersihan kota Palembang yang memiliki kekhususan tugas yang berbeda.

Telah dibahas sebelumnya, bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 3).

Komunikasi adalah penyampaian pesan yang berasal dari satu individu pada individu lainnya dengan menggunakan berbagai macam lambang atau simbol tertentu, dan penyampaian tersebut merupakan suatu proses atau komunikasi dalam bentuk gagasan atau informasi dari orang lain. Pada proses komunikasi terdapat interaksi simbolik, dimana pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda serta peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke empat informan, peneliti dapat melakukan analisis pada petugas kebersihan kota Palembang tersebut sebagai berikut:

### **2.1 Latar Belakang menjadi petugas kebersihan Kota Palembang**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, latar belakang ke empat informan memilih bekerja sebagai petugas kebersihan adalah sama, yaitu karena tingkat pendidikan mereka yang rendah, tidak dapat menemukan pekerjaan lain, dikarenakan faktor usia, dan yang tak kalah penting juga dikarenakan kebutuhan hidup sehari-hari yang mereka dan anggota keluarga butuhkan.

### **2.2 Pandangan Informan tentang sampah di Kota Palembang**

Sampah merupakan limbah kotor yang harus dibersihkan setiap waktu. Karena sampah yang tidak di urus akan menyebabkan lingkungan menjadi kotor, menimbulkan bau dan bahkan penyakit. Untuk membersihkan sampah tersebut dibutuhkan tenaga khusus agar dapat membersihkannya. Menurut beberapa orang informan tambahan yang peneliti temui berpendapat bahwa bekerja sebagai petugas kebersihan adalah mulia, namun ada juga informan yang berpendapat bahwa pekerjaan tersebut “menjijikkan” karena selalu bersinggungan dengan yang kotor. Hal tersebut juga senada dengan pandangan menurut informan utama pada penelitian ini, yaitu petugas kebersihan kota Palembang itu sendiri.

Para informan berpandangan bahwa sampah itu adalah kotor, sehingga mereka harus membersihkannya. Membersihkan sampah yang kotor ini merupakan tanggung jawab bagi mereka karena mereka mendapatkan upah dari kegiatan membersihkan sampah tersebut, selain itu juga mereka berpandangan bahwa sampah adalah sesuatu yang harus dibersihkan untuk menjaga kebersihan lingkungan disekitar agar terlihat bersih dan membuat nyaman setiap orang.

### **2.3 Pengalaman Informan selama bekerja sebagai petugas kebersihan Kota**

Setiap informan pada penelitian ini memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Ibu Tatri dan Ibu Juroh merasakan selama bekerja menjadi seorang petugas kebersihan kota Palembang merupakan pekerjaan yang menyenangkan dan bahkan untuk Ibu Tatri menjadi seorang petugas kebersihan merupakan sebuah karunia tersendiri. Karena Ibu Tatri pernah terpilih menjadi salah satu petugas kebersihan Kota yang telah di umrohkan oleh Gubernur Sumatera Selatan. Berbeda lagi dengan Bapak Ari yang usianya masih muda, ia tidak memiliki pengalaman yang menyenangkan yang begitu berarti, tapi justru yang lebih melekat pada dirinya pengalaman tentang ejekan dari teman-teman sepermainannya, yang mengangkap pekerjaannya sebagai suatu pekerjaan yang kotor. Sedangkan pengalaman yang dirasakan oleh Pak Raffy, dia merasakan lelah karena harus menyetir setiap hari dari pagi sampai malam, dan bekerja sebagai sopir mobil pengangkut sampah selama 11 jam dalam sehari. Jam kerjanya lebih panjang dibanding pekerja kebersihan lainnya. Pengalaman yang mereka rasakan selama lebih dari empat tahun ini, mempengaruhi mereka dalam memaknai sampah yang merupakan bagian dari pekerjaan mereka setiap harinya. Pengalaman yang positif akan membuat makna yang positif juga pada sampah yang mereka bersihkan. Namun, pengalaman yang mengarah ke negatif memberikan pemaknaan yang kurang baik terhadap sampah itu sendiri.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pandangan dan pengalaman sebagai petugas kebersihan kota Palembang, informan ada yang merasa bahwa pekerjaan tersebut sebagai berkah yang luar biasa dan bahagia bisa memiliki sebuah pekerjaan. Namun ada juga yang merasakan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan yang hina, karena pandangan sebelah mata dari beberapa masyarakat sekitar berdasarkan yang mereka rasakan. Dilain sisi, mereka juga merasa bangga dengan pekerjaan yang mereka tekuni, karena mereka merasa mereka bisa ikut berperan dalam menjaga kebersihan dan keindahan kota, sehingga masyarakat dapat merasa nyaman dengan



lingkungan yang bersih di kota Palembang. Berdasarkan pandangan dan pengalaman dari ke 4 informan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang makna para petugas kebersihan kota Palembang terhadap sampah. Informan memaknai sampah sebagai sumber untuk mencari rezeki untuk kelangsungan hidup. Selain itu juga memaknai sampah sebagai Sesutu yang harus dibersihkan untuk menjaga kebersihan kota agar terlihat bersih dan terasa nyaman.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Basrowi dan Sukidin . 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya. Insan Cendekia.
- Bungin, Burhan.2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta:Putra Grafika.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung, Widya padjajaran.
- Littlejohn, Stephen W dan Foss, A. Karen. 2009. *Theories of Human Communication 9<sup>th</sup> .ed.* Penerbit Salemba, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

### Sumber Koran

Sriwijayapost. Kamis, 3 Agustus 2017.

### Sumber Online

Berita Pagi, 2005 *sampah Palembang Capai 1200 Ton Per Hari.*, melalui [:http://beritapagi.co.id/2015/07/12/sampah-palembang-capai-1-200-ton-per-hari.html](http://beritapagi.co.id/2015/07/12/sampah-palembang-capai-1-200-ton-per-hari.html) diakses tanggal 2 Juni 2016

# **IQRA**

*Indonesia Qualitative Researcher Association*

Diterbitkan oleh :  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Bina Darma

Didukung Oleh :





NO : / SEMNAS/UBD/IX/2017

# SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

**DWI MAHARANI**

Sebagai **Pemakalah** SEMINAR NASIONAL

“Asian Games Wahana Pariwisata dan Komunikasi antar Bangsa”

dan

**Rakernas IQRA (Indonesian Qualitative Researcher Association) Ke - I**

diselenggarakan oleh

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma Palembang

di Ballroom Hotel Swarna Dwipa Palembang, 19-20 September 2017

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Ketua Umum IQRA

Prof. Dr. Isnawijayani Ph.D

Prof. H. M. Burhan Bungin Ph.D

